

**TINJAUAN TEORETIS PEMBELAJARAN DARING DAN LURING
SERTA KAITANNYA DENGAN PEMAHAMAN MAHASISWA PADA
ERA PASCA-PANDEMI**

**Raisya Nurfatiah¹, Agil Firmansyah², Nessa Aleksandra³, Arif Rahman Tanjung⁴, Cinta
Adha Putri Indrianas⁵, Sarah⁶, Muhammad Farrell Amero Dzaky⁷, Zhafrand Fitra
Irawan⁸, Ester Punia Sinaga⁹**

nurfatihraisya@gmail.com¹, agilfiansyah123@gmail.com², nessaaleksandraa@gmail.com³,
arifrahmantj@gmail.com⁴, cintaadhaputiindrianas@gmail.com⁵, fit051226@gmail.com⁶,
farrellamero@gmail.com⁷, zhafrandfitriawan@gmail.com⁸, estersinaga572@gmail.com⁹

Universitas Riau

ABSTRAK

Perubahan sistem pembelajaran dari daring ke luring pada era pasca-pandemi membawa implikasi terhadap proses belajar mahasiswa, khususnya dalam aspek pemahaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pembelajaran daring dan luring serta mengkaji implikasinya terhadap pemahaman mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan konseptual melalui kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran daring memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan akses informasi, namun terbatas dalam interaksi yang mendukung pemahaman konseptual. Sebaliknya, pembelajaran luring lebih efektif dalam membangun pemahaman melalui interaksi langsung, meskipun kurang fleksibel dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, tidak terdapat metode pembelajaran yang secara mutlak lebih unggul, sehingga integrasi antara pembelajaran daring dan luring menjadi pendekatan yang lebih relevan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa pada era pasca-pandemi.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Pembelajaran Luring, Pemahaman Mahasiswa, Pasca-Pandemi.

ABSTRACT

The transition from online to offline learning systems in the post-pandemic era has brought implications for students' learning processes, particularly in terms of understanding. This article aims to analyze the characteristics of online and offline learning and examine their implications for students' understanding. The method used is a conceptual approach through a literature review of various relevant sources. The results of the analysis indicate that online learning has advantages in terms of flexibility and access to information; however, it is limited in providing interactions that support conceptual understanding. On the other hand, offline learning is more effective in building understanding through direct interaction, although it is less flexible in its implementation. Therefore, no learning method can be considered absolutely superior, and the integration of online and offline learning becomes a more relevant approach to improving students' understanding in the post-pandemic era.

Keywords: Online Learning, Offline Learning, Students' Understanding, Post-Pandemic Era.

PENDAHULUAN

Perubahan sistem pembelajaran dalam pendidikan tinggi mengalami dinamika yang signifikan sejak terjadinya pandemi COVID-19. Peralihan dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring yang berlangsung secara luas telah membawa berbagai implikasi terhadap proses belajar mahasiswa. Transformasi ini tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, strategi penyampaian materi, serta tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Pembelajaran daring memang menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu dan akses, namun beberapa kajian menunjukkan bahwa sistem ini juga menimbulkan dampak terhadap proses pemahaman mahasiswa. (Hardiansyah et al., 2021) mengemukakan bahwa pembelajaran jarak jauh dapat menyebabkan mahasiswa kurang memahami materi akibat terbatasnya perhatian dan pengawasan dalam proses belajar.

Selain itu, pembelajaran daring juga menghadirkan tantangan lain, seperti rendahnya interaksi sosial, keterbatasan komunikasi dua arah, serta meningkatnya distraksi selama proses belajar. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa cenderung menjadi lebih pasif dan kurang terlibat secara kognitif dalam memahami materi yang disampaikan. (Salamah et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh membuat mahasiswa kurang memahami materi akibat kurang optimalnya perhatian dan pengawasan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan.

Seiring dengan memasuki era pasca-pandemi, sistem pembelajaran kembali diarahkan pada pembelajaran luring. Namun, proses transisi dari pembelajaran daring ke luring tidak berlangsung secara sederhana. Mahasiswa yang sebelumnya terbiasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi kembali dengan pembelajaran tatap muka. Perubahan ritme belajar, tuntutan kehadiran fisik, serta intensitas interaksi langsung menjadi faktor yang memengaruhi proses adaptasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh temuan Napitupulu (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki akses terhadap perangkat pembelajaran, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara optimal.

Di sisi lain, pembelajaran luring memiliki keunggulan dalam menciptakan interaksi yang lebih intens antara dosen dan mahasiswa, sehingga memungkinkan terjadinya proses klarifikasi, diskusi, serta umpan balik secara langsung. Interaksi ini berperan penting dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Namun demikian, pembelajaran luring juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas waktu dan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran luring juga tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa dalam konteks pendidikan modern.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi atau media pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi, strategi pengajaran, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Dengan demikian, perbandingan antara pembelajaran daring dan luring tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai dua metode yang saling menggantikan, melainkan sebagai dua pendekatan yang memiliki karakteristik serta implikasi yang berbeda terhadap pemahaman mahasiswa. Dalam konteks ini, pemahaman mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menginterpretasikan, menganalisis, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak pembelajaran daring dan luring, sebagian besar masih berfokus pada aspek kesiapan belajar atau kondisi pembelajaran secara umum. Sementara itu, kajian yang secara spesifik menelaah kaitan antara kedua metode pembelajaran tersebut dengan pemahaman mahasiswa pada era pasca-pandemi masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana kedua pendekatan pembelajaran tersebut dapat saling melengkapi dalam mendukung proses pemahaman mahasiswa.

Rumusan masalah: 1). bagaimana karakteristik pembelajaran daring dan luring dalam pendidikan tinggi. 2). bagaimana perbandingan serta implikasi kedua metode pembelajaran tersebut terhadap pemahaman mahasiswa pada era pasca-pandemi. Tujuan penulisan artikel adalah untuk menganalisis secara teoretis pembelajaran daring dan luring serta mengkaji implikasinya terhadap pemahaman mahasiswa, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual yang berfokus pada kajian teoretis. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan pembelajaran daring, pembelajaran luring, serta pemahaman mahasiswa pada era pasca-pandemi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan mutakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan kondisi pendidikan pasca-pandemi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konseptual, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan membandingkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pembelajaran daring dan luring.

Selanjutnya, dilakukan sintesis teoretis untuk mengintegrasikan berbagai pandangan yang ada sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara metode pembelajaran dengan tingkat pemahaman mahasiswa. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan merumuskan implikasi konseptual terkait efektivitas pembelajaran pada era pasca-pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi dan penyampaian materi. Sistem ini berkembang pesat selama pandemi Covid-19 karena adanya pembatasan interaksi sosial. Pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa tetap mengikuti perkuliahan tanpa harus hadir secara langsung di kampus.

Secara konseptual, pembelajaran daring dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan melalui berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, maupun media sosial pendidikan. menurut (Pratama et al., 2021), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring memanfaatkan berbagai platform seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, dan Google Classroom untuk mendukung komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Dalam perspektif teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, proses belajar di era digital terjadi melalui jaringan informasi yang luas, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber secara simultan. Hal ini menjadikan pembelajaran daring memiliki keunggulan dalam fleksibilitas waktu dan tempat, serta mendorong kemandirian belajar dan literasi digital mahasiswa.

Namun demikian, pembelajaran daring juga memiliki keterbatasan yang dapat memengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dalam perspektif teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, interaksi sosial merupakan komponen penting dalam membangun pemahaman. Oleh karena itu, keterbatasan interaksi dalam pembelajaran daring dapat menjadi hambatan dalam proses konstruksi pengetahuan. Selain itu, pembelajaran daring juga rentan terhadap gangguan teknis serta distraksi lingkungan belajar yang dapat menurunkan fokus mahasiswa.

Pembelajaran Luring

Menurut (Rohmanto & Setiawan, 2022), pembelajaran luring adalah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan ketika guru dan siswa berada dalam satu ruangan yang sama. Pembelajaran luring memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa sehingga proses komunikasi menjadi lebih efektif.

Pembelajaran luring menekankan interaksi langsung sebagai inti dari proses belajar. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya diskusi, tanya jawab, serta pemberian umpan balik secara langsung. Dalam perspektif teori interaksi sosial Vygotsky, interaksi tatap muka berperan penting dalam membangun pemahaman melalui proses sosial.

Selain itu, dalam perspektif behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respons. Pembelajaran luring memungkinkan pemberian penguatan secara langsung, sehingga respons peserta didik dapat diamati dan dikembangkan secara optimal.

Namun demikian, pembelajaran luring juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas waktu dan akses terhadap sumber belajar. Selain itu, apabila metode pembelajaran masih berpusat pada dosen, maka mahasiswa cenderung menjadi pasif. Dalam perspektif konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, pembelajaran seharusnya mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya, sehingga diperlukan pendekatan yang interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran luring.

Pemahaman Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Pemahaman tidak hanya mencakup kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menjelaskan, menginterpretasikan, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman berada pada tingkat kognitif yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengingat.

Tingkat pemahaman mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kesiapan kognitif, serta kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, kualitas interaksi, serta lingkungan belajar.

Konteks pembelajaran daring dan luring, pemahaman mahasiswa sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing metode. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa dapat membangun makna melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna.

Pada era pasca-pandemi, perubahan sistem pembelajaran dari daring menuju luring memberikan pengaruh terhadap pemahaman mahasiswa. (Salamah et al., 2023) menjelaskan bahwa mahasiswa masih mengalami keraguan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka setelah terbiasa mengikuti pembelajaran daring selama pandemi. Dalam perspektif teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, pembelajaran di era digital memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber secara luas dan fleksibel. Hal ini menjadikan pembelajaran daring unggul dalam aspek aksesibilitas dan fleksibilitas waktu.

Demikian, keterbatasan interaksi dalam pembelajaran daring menjadi permasalahan utama. Menurut teori interaksi sosial Lev Vygotsky, proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Oleh karena itu, kurangnya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat menghambat proses pemahaman secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa cenderung hanya berfokus pada penyelesaian tugas tanpa benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Sebaliknya, pembelajaran luring yang dilakukan secara tatap muka memiliki keunggulan dalam menciptakan interaksi langsung. Komunikasi dua arah memungkinkan adanya diskusi, tanya jawab, serta umpan balik secara real-time. Dalam perspektif behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respons, di mana pembelajaran luring memungkinkan pemberian penguatan secara langsung sehingga respons mahasiswa dapat diamati dengan lebih jelas. Hal ini menjadikan pembelajaran luring lebih efektif dalam membantu mahasiswa memahami konsep secara langsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Afifah dan Fikri, 2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih memilih pembelajaran luring karena dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman serta memberikan interaksi yang lebih baik antara dosen dan mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan interaksi langsung menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Namun, temuan tersebut tidak dapat digeneralisasi secara mutlak. Jika dianalisis lebih kritis, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh bentuknya (daring atau luring), tetapi oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang. Pembelajaran daring yang interaktif dan terstruktur tetap memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, sedangkan pembelajaran luring yang bersifat satu arah justru dapat menghambat proses belajar. Dengan demikian, permasalahan utama bukan terletak pada medianya, melainkan pada strategi pedagogis yang digunakan.

Selain itu, faktor adaptasi mahasiswa juga berperan penting dalam menentukan tingkat pemahaman. Mahasiswa pada era pasca-pandemi berada dalam kondisi transisi antara dua sistem pembelajaran yang berbeda. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dapat menyebabkan menurunnya efektivitas belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan kesiapan dan karakteristik mahasiswa.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tidak ada metode pembelajaran yang secara mutlak lebih unggul. Pembelajaran daring dan luring memiliki kelebihan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pendekatan hybrid learning menjadi alternatif yang lebih relevan, dengan mengintegrasikan fleksibilitas pembelajaran daring dan interaksi langsung dalam pembelajaran luring.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman mahasiswa tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana metode tersebut dirancang secara efektif, melibatkan mahasiswa secara aktif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan pada era pasca-pandemi.

KESIMPULAN

Pembelajaran daring dan luring memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi. Pembelajaran daring ditandai oleh fleksibilitas waktu dan tempat serta kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, namun memiliki keterbatasan dalam aspek interaksi langsung yang dapat memengaruhi proses pemahaman mahasiswa. Sebaliknya, pembelajaran luring menekankan pada interaksi tatap muka yang intens, sehingga lebih mendukung proses klarifikasi konsep dan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam, meskipun memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas dan akses belajar.

Perbandingan antara kedua metode tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang secara mutlak lebih unggul, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan yang saling melengkapi. Implikasi terhadap pemahaman mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran daring cenderung efektif dalam mendorong kemandirian belajar, sedangkan pembelajaran luring lebih efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual melalui interaksi langsung.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi, strategi pembelajaran, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran daring dan luring menjadi pendekatan yang lebih relevan dalam mendukung pemahaman mahasiswa pada era pasca-pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., & ... (2021). Analisis perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran daring ke luring pada masa pandemi COVID-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*. <https://www.neliti.com/publications/451295/analisis-perubahan-sistem-pelaksanaan-pembelajaran-daring-ke-luring-pada-masa-pa>
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1).
- Pratama, A., Cahyaningrum, N., Wulandari, A., & ... (2021). ... Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur di Era Pandemi In *Jurnal Indonesia Sosial* *academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/113293735/312.pdf>
- Rohmanto, R., & Setiawan, T. (2022). Perbandingan Efektivitas Sistem Pembelajaran Luring dan Daring Menggunakan Metode Use case dan Sequence Diagram. 5(1), 53–62.
- Salamah, S., Salma, W., & Abadi, M. (2023). Pengaruh kesiapan belajar mahasiswa di masa pascapandemi terhadap kondisi pembelajaran di kelas. In ...: *Kajian Ilmiah Mata* *pdfs.semanticscholar.org*. <https://pdfs.semanticscholar.org/af95/53e0755292c8e806c71cd5a8bf6c05c01a85.pdf>